

Edukasi Pemberian MPASI Dini Sebagai Faktor Resiko Kejadian Stunting

Wa Ode Nurul Mutia*

Program Studi Diploma Tiga Kebidanan, Politeknik Baubau, Kota Baubau, Indonesia
Email: waodenurulmutia21@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Edukasi Pemberian MPASI dini Resiko Stunting	Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dini merupakan makanan atau minuman yang diberikan kepada bayi sebelum berusia 6 bulan. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemberian MP-ASI dini diantaranya adalah faktor predisposisi dan faktor penguat. Faktor predisposisi perilaku MPASI dini meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, penghasilan rumah tangga, dan pengetahuan tentang MP-ASI. Adapun faktor penguat perilaku MPASI dini salah satunya adalah pengaruh orang terdekat. Pemberian MP-ASI yang terlalu dini atau tidak tepat dapat menimbulkan masalah kesehatan pada anak. Praktek pemberian MPASI dini di Indonesia masih banyak dilakukan. MPASI dini dapat berdampak terhadap kejadian infeksi yang tinggi seperti alergi, diare, infeksi saluran napas hingga gangguan pertumbuhan. Tujuan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan partisipasi dan kesadaran ibu yang mempunyai bayi untuk tidak memberikan MPASI terlalu dini yaitu < 6 bulan. Metode pengabdian yang digunakan adalah kegiatan edukasi dengan pendekatan diskusi bersama masyarakat. Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Lampanairi Kabupaten Buton Selatan yaitu terdapat peningkatan pengetahuan ibu terkait materi yang dapat dilihat dari perbandingan hasil <i>post-test</i> , yaitu sebesar 20 responden (95,2 %) memiliki pengetahuan baik dan hanya 1 (4,8 %) yang memiliki pengetahuan kurang.
Keywords: Education Giving early MPASI, Risk of Stunting	Early complementary foods for breast milk (MP-ASI) are foods or drinks given to babies before they are 6 months old. Factors that influence the behavior of giving early MP-ASI include predisposing factors and reinforcing factors. Predisposing factors for early complementary feeding behavior include age, education, employment, household income, and knowledge about complementary feeding. One of the factors reinforcing early MPASI behavior is the influence of those closest to you. Giving MP-ASI too early or incorrectly can cause health problems in children. The practice of giving early MPASI in Indonesia is still widely practiced. Early MPASI can have a high impact on the occurrence of infections such as allergies, diarrhea, respiratory tract infections and growth disorders. The aim of this community service is to increase participation and awareness of mothers who have babies not to give MPASI too early, namely < 6 months. The community service method used is educational activities with a discussion approach with the community. The results of community service activities in Lampanairi Village, South Buton Regency, are that there is an increase in mothers' knowledge regarding the material which can be seen from the comparison of post-test results, namely 20 respondents (95.2%) have good knowledge and only 1 (4.8%) who have less knowledge.
	This is an open access article under the CC-BY-SA license.
	

I. PENDAHULUAN

Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) adalah makanan atau minuman yang mengandung zat gizi, diberikan kepada bayi atau anak usia 6-24 bulan guna memenuhi kebutuhan gizi selain dari ASI. MP-ASI berupa makanan padat atau cair yang diberikan secara bertahap sesuai dengan usia dan kemampuan pencernaan bayi. Pada usia 6-24 bulan ASI hanya menyediakan 1/2 kebutuhan gizi bayi dan pada usia 12-24

bulan ASI menyediakan 1/3 dari kebutuhan gizinya. Sehingga MP-ASI harus diberikan pada saat bayi berusia 6 bulan. (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Usia 6 bulan sampai dengan 24 bulan, merupakan masa rawan pertumbuhan bayi/anak. (Varghese, S. Susmitha, 2015) menyatakan periode ini dengan nama penyapihan (*weaning*) yang merupakan proses dimulainya pemberian makanan khusus selain ASI, berbentuk padat atau semi padat secara bertahap jenis, jumlah, frekuensi, maupun tekstur dan konsistensinya sampai seluruh kebutuhan nutrisi anak dipenuhi. Memulai pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada saat yang tepat akan sangat bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan nutrisi dan tumbuh kembang anak.

Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dini merupakan makanan atau minuman yang diberikan kepada bayi sebelum berusia 6 bulan. Menurut (Aina, 2019), faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemberian MP-ASI dini diantaranya adalah pengetahuan, pekerjaan, dukungan keluarga, pendidikan, tradisi, pemaparan media, pendapatan keluarga, paritas, usia Ibu, pengalaman, dan kecukupan ASI. Pemberian MP-ASI yang terlalu dini atau tidak tepat dapat menimbulkan masalah kesehatan pada anak. Faktanya, praktek pemberian MPASI dini di Indonesia masih banyak dilakukan. MPASI dini dapat berdampak terhadap kejadian infeksi yang tinggi seperti alergi, diare, infeksi saluran napas hingga gangguan pertumbuhan. (Fitriana, 2013)

Dampak pemberian MPASI terlalu dini (Mufida, L., et al, 2015) yaitu resiko jangka pendek yang dapat mengurangi keinginan bayi untuk menyusui (konsumsi ASI berkurang), dan bayi dapat mengalami penyumbatan saluran pencernaan atau diare, serta meningkatkan risiko terkena infeksi serta stunting sedangkan dampak jangka panjangnya dapat berupa kelebihan berat badan atau kebiasaan makan yang tidak sehat, menyebabkan alergi terhadap makanan. Selain itu juga dapat menyebabkan kebiasaan makan yang memungkinkan terjadinya gangguan hipertensi. Selain pemberian ASI Eksklusif, pemberian MP-ASI terlalu dini juga dapat meningkatkan risiko diare serta infeksi saluran pencernaan atas (ISPA) gangguani inilah yang mengakibatkan keterlambatan pertumbuhan yaitu stunting pada anak (Sundari, et al, 2015)

Bayi yang mendapatkan MPASI dini sebelum usia 6 bulan tidak lepas dari pengaruh pengetahuan orang tua dalam hal ini ibu yang kurang menyadari dan mendapat informasi lengkap mengenai pemberian MPASI yang benar. Salah satu usaha untuk menanggulangi kekurangan gizi pada bayi dan balita dibutuhkan suatu pengetahuan dari keluarga. Pengetahuan tersebut dari petugas kesehatan. Pengetahuan yang baik akan terwujud tindakan yang baik pula. Pengetahuan dalam pemberian MPASI di antaranya meliputi kapan saat anak diberi MPASI dan kemampuan dalam menyediakan MPASI yang bergizi (Notoatmodjo, 2015).

Adapun *resarch gap* dalam pengabdian ini yaitu berdasarkan literature review yang dilakukan oleh (Rosita, 2021) menyatakan bahwa pemberian MPASI dengan kejadian balita stunting menunjukkan OR 1.568 dengan *P-Value*= 0.788 dan penelitian mengenai frekuensi pemberian MP - ASI menunjukkan *P-Value*= 0.208 yang menunjukkan hubungan tidak bermakna terhadap pemberian dan frekuensi MP-ASI. Berdasarkan hal tersebut ditemukan kesenjangan terhadap penelitian sebelumnya yang menjadi dasar bagi pengabdian untuk melakukan pengabdian masyarakat khususnya dalam meluruskan kebiasaan/ budaya yang memberikan makanan tambahan sebelum usia bayi < 6 bulan.

Berdasarkan data awal di Desa Lampanairi Kabupaten Buton Selatan didapatkan bahwa pemberian makanan pendamping ASI diberikan > 6 bulan yaitu sebanyak 29 bayi. Tujuan kajian artikel ini adalah untuk melakukan pengabdian Masyarakat di Desa Lampanairi Kabupaten Buton Selatan agar praktik-praktik yang tidak sesuai dengan kaidah kesehatan khususnya pemberian MPASI Dini dapat diminimalisir dan tertangani dengan baik.

II. MASALAH

Adapun permasalahan yang di temukan di desa Lampanairi Kabupaten Buton Selatan yakni:

Kurangnya kesadaran ibu memberikan MPASI terlalu dini yaitu < 6 bulan. Hal ini berkaitan dengan faktor predisposisi perilaku MPASI dini meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, penghasilan rumah tangga, dan pengetahuan tentang MP-ASI. Kemudian faktor penguat perilaku MPASI dini salah satunya adalah pengaruh orang terdekat dan kebiasaan/ budaya setempat. Pemberian MP-ASI yang terlalu dini atau tidak tepat dapat menimbulkan masalah kesehatan pada anak.



Gambar 1. Edukasi Pemberian MPASI Dini Desa Lampanairi.

III. METODE PENGABDIAN

Adapun metode yang digunakan penulis dalam mengidentifikasi permasalahan yaitu metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek ilmiah, metode kualitatif menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2018). Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif. Pengabdian ini merupakan menyelidiki situasi, kondisi, atau yang lainnya, dan hasilnya disajikan dalam laporan penelitian.

Edukasi pada ibu yang mempunyai bayi/ balita tentang pentingnya pemberian MPASI sesuai usia bayi yaitu < 6 bulan dengan sasaran ibu yang mempunyai bayi/ balita. Edukasi bertujuan untuk memberikan layanan dalam bentuk edukasi pencegahan pemberian MPASI dini sehingga meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu bayi/balita tentang pentingnya memberikan MPASI sesuai usia yaitu minimal 6 bulan. Dengan memberikan MPASI terlalu dini maka bayi mengalami resiko terjadinya Stunting, selain resiko, diare, infeksi, dan sebagainya. Metode yang dilakukan di kantor Desa Lampanairi Kabupaten Buton Selatan, menggunakan ceramah dan diskusi :

1. Pertemuan responden

Pertemuan dihadiri oleh 20 orang ibu mempunyai bayi/ balita. Kegiatan ini diawali dengan registrasi seluruh peserta, kemudian sambutan kepala desa serta dosen pengabdian selanjutnya dibuka bersama bidan wilayah setempat.

2. Pre Test

Melakukan pre test kepada seluruh ibu yang mempunyai bayi sebelum memulai penyampaian materi MPASI Dini.

3. Penyampaian materi dan penyuluhan tentang anemia pada kehamilan.

- a. Kegiatan yang pertama adalah pemberian materi MPASI sesuai usia dan bahaya MPASI dini.
- b. Kegiatan kedua adalah simulasi pembuatan MPASI melalui media video. Ibu yang mempunyai bayi/balita dan kader diajarkan tentang bagaimana cara pembuatan MPASI yang sesuai dengan usia bayi baik dari menu, bahan, teknik memasak, cara penyajian, dan sebagainya. Para peserta juga diajarkan terkait cara cuci tangan yang benar sebagai upaya pencegahan infeksi.

c. Post Test

Post test dilaksanakan tentang materi MPASI dan bahaya pemberian MPASI Dini yang disampaikan oleh pemateri.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai pengetahuan berdasarkan hasil pretest dan posttest pada kegiatan pertama yaitu menguji tingkat pengetahuan ibu bayi tentang pemberian MPASI.

Tabel 1. Hasil Distribusi Nilai Responden

Responden	n	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ibu bayi	21	50.00	70.00	62.72	5.5048

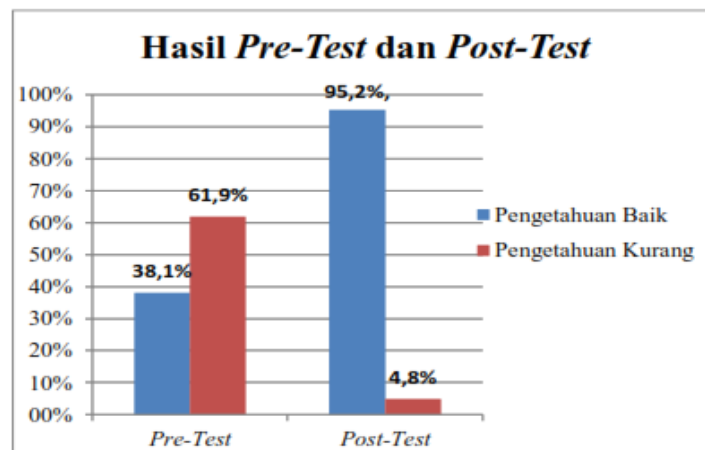
Sumber: olah data SPSS tahun, 2023

Berdasarkan Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa hasil kuesioner distribusi responden yang mendapatkan nilai minimum dari responden ialah 50 sedangkan milai maksimum yang didapatkan adalah dari ibu hamil 70.

Tabel 2. Hasil Kuesioner Pengetahuan Ibu yang mempunyai Bayi Balita tentang MPASI Pretest/Posttest

Kategori	Pre Test		Post Test	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Baik	8	38,1	20	95,2
Kurang	13	61,9	1	4,8
Total	21	100	21	100

Sumber: olah data SPSS tahun, 2023



Gambar 2. Hasil Pre Test dan Post Test

Berdasarkan Tabel 2 dan Grafik 2 dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan pengetahuan ibu terkait materi yang di berikan saat melakukan kegiatan *pre-test* dan *post-test*. Pada saat *pre-test* tingkat pengetahuan ibu dengan kategori kurang adalah sebanyak 13 orang (61,9%), sedangkan dengan kategori baik adalah sebanyak 8 orang (38,1%). Pada saat *post-test* tingkat pengetahuan ibu dengan kategori kurang adalah sebanyak 1 orang (4,8%) dan dengan kategori baik adalah sebanyak 20 orang (95,2%). Berdasarkan hasil yang diperoleh diketahui bahwa pengetahuan ibu meningkat setelah diberi edukasi terkait *MPASI* serta bahaya memberikan *MPASI* Dini.

Berdasarkan hasil kegiatan, penyampaian materi pengetahuan ibu bayi/ balita sebelum pelatihan sebagian besar kategori pengetahuan kurang dan setelah pelatihan meningkat menjadi baik. Ibu di Desa Lampanairi sangat aktif dalam mengikuti pelatihan, dapat dilihat dari data kehadiran selama pelatihan, dan hasilnya sangat memuaskan. Mereka juga menghimbau minta diadakan pelatihan lagi pada topik yang berbeda. Fenomena praktik pemberian *MPASI* terlalu dini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rakhmahayu, A., et al, 2019) menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian makanan pendamping ASI terhadap kejadian stunting pada anak usia 6-23 bulan. Penelitian ini menunjukkan bahwa anak usia 6-23 bulan yang mendapat makanan pendamping ASI yang tidak memadai memiliki kecenderungan yang lebih yaitu sebesar 0,16 kali mengalami stunting.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Resti et al., 2021) menyatakan bahwa balita usia 7-23 bulan bahwa terdapat hubungan pemberian makanan pendamping ASI (*MPASI*) dengan kejadian stunting, yang dimana responden dengan pemberian makanan pendamping ASI (*MPASI*) yang tidak sesuai memiliki resiko 0.083 kali untuk menjadikan balita mengalami stunting. Anak di bawah 2 tahun masih rentan terhadap penyakit, sehingga penting untuk menerapkan praktik pemberian makan yang baik bagi anak, terutama bagi ibu yang memiliki anak di bawah 2 tahun, untuk menghindari masalah gizi. Hal ini sesuai dengan penelitian (Wulandari, 2016) menyatakan bahwa anak di bawah usia 2 tahun sangat rentan terhadap penyakit karena sistem imunnya belum terbentuk sempurna.

Oleh karena itu, UNICEF mengemukakan teori tentang prinsip-prinsip praktik pemberian makan yang baik, termasuk tiga aspek yang mencakup penyediaan makanan pendamping ASI yang berkelanjutan: pengenalan makanan pendamping ASI, keragaman makanan, gizi yang tepat, dan frekuensi pemberian makan. Aspek selanjutnya mengenai sikap ibu terhadap praktik pemberian makan adalah penyesuaian metode pemberian makan dengan kemampuan psikomotorik anak, pemberian makan yang responsif, dan penciptaan situasi makan yang baik. (Intan, 2019). Penelitian yang dilakukan (Bella et al., 2020) menyatakan bahwa ibu dengan kebiasaan pemberian makan yang kurang baik pada balitanya mempunyai kecenderungan 8,8 kali lebih besar untuk memiliki balita stunting dibandingkan ibu dengan kebiasaan pemberian makan yang baik pada balitanya.

Setelah usia 6 bulan, MPASI diberikan untuk mengisi kekurangan gizi karena ASI saja tidak dapat memenuhi kebutuhan gizi anak. Jika makanan pendamping tidak diberikan, maka kebutuhan gizi baik makronutrien maupun mikronutrien tidak akan terpenuhi. Hal ini juga mempengaruhi pertumbuhan linier anak (Rusmil et al., 2019). Anak yang diberi ASI eksklusif dan diberikan makanan pendamping ASI sesuai kebutuhan dapat mengurangi risiko stunting. Hal ini karena anak yang diberi ASI eksklusif pada usia 0 sampai 6 bulan dapat mengembangkan kekebalan untuk menghindari penyakit menular. Kemudian, pada usia 6 bulan makanan pendamping ASI diberikan dalam jumlah, frekuensi, dan tekstur yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan gizi anak dan mengurangi risiko stunting (Wangiyana et al., 2021)

Pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang terlalu dini (MP-ASI kurang dari usia enam bulan). Selain belum dibutuhkan juga memungkinkan bayi mendapat infeksi saluran pencernaan lebih besar akibat cara pemberian yang kurang bersih dan belum sempurnanya organ pencernaan bayi baik, secara anatomis maupun secara fisiologis. Penyakit infeksi yang disertai diare dan muntah dapat menyebabkan anak kehilangan cairan serta sejumlah zat gizi. Dampak negatif penyakit diare pada bayi dan anak-anak antara lain adalah menghambat proses tumbuh kembang anak atau stunting (Tamimi, M. et al. 2016). Seorang anak yang mengalami diare akan terjadi malabsorpsi zat gizi dan hilangnya zat gizi dan bila tidak segera ditindaklanjuti dan diimbangi dengan asupan yang sesuai makan terjadi gagal tumbuh atau stunting. Dampak dari pemberian MPASI dini tersebut bisa terjadinya malnutrisi/gangguan pertumbuhan anak karena zat esensial yang diberikan secara berlebihan untuk jangka waktu yang panjang akan mengakibatkan stunting dan obesitas.



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan Bersama Masyarakat Desa Lampanairi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat seperti yang dilakukan oleh pengabdian melalui kegiatan komunitas di Desa Lampanairi merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat, terkhususnya para ibu untuk mencegah terjadinya *stunting* melalui pemberian MPASI sesuai usia yaitu minimal 6 bulan keatas. Pemahaman tentang pola makan yang baik melalui kegiatan promosi gizi diharapkan lebih efektif sehingga meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu untuk menerapkan MPASI sesuai usia agar resiko stunting dapat diminimalisir. Dengan adanya edukasi yang dilakukan oleh pengabdian diharapkan mampu mengubah praktik-praktik yang tidak sesuai kaidah kesehatan, salah satunya pemberian ASI terlalu dini < 6 bulan. Dengan menerapkan pola pemberian makan pendamping asi minimal 6 bulan maka bayi dapat tumbuh dengan optimal dan terhindar dari dampak-dampak negatif yang merugikan bayi.

Beberapa keterbatasan yang ditemukan dalam kegiatan pengabdian ini antara lain adalah jumlah responden yang terbatas dikarenakan tidak semua hadir karena kesibukan masing-masing.

V. KESIMPULAN

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Lampanairi Kabupaten Buton Selatan yaitu terdapat peningkatan pengetahuan ibu terkait materi yang dapat dilihat dari perbandingan hasil *post-test*, yaitu sebesar 20 responden (95,2 %) memiliki pengetahuan baik dan hanya 1 (4,8 %) yang memiliki pengetahuan kurang. Hal ini diharapkan bahwa ibu yang telah mengikuti kegiatan pengabdian yang dilakukan tidak hanya berbasis pengetahuan namun diaplikasikan dalam bentuk perilaku yaitu menerapkan pemberian MPASI sesuai usia yaitu minimal 6 bulan keatas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Politeknik Baubau (PPPM) yang telah mendukung dalam proses administrasi sehingga terlaksana dengan baik kegiatan PKM ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Mahasiswi Kebidanan Politeknik Baubau dan Perangkat Desa Lampanairi Kabupaten Buton Selatan dan Seluruh Masyarakat desa yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aina, Q. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Makanan Pendamping Asi (Mp-Asi) Dini Pada Bayi Usia 0-6 Bulan. *Jurnal Info Kesehatan*, 09(2), 211–219.
- Bella, F. D., Fajar, N. A., & Misnaniarti, M. (2020). Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting balita dari keluarga miskin di Kota Palembang. *Jurnal Gizi Indonesia*, 8(1), 31. <https://doi.org/10.14710/jgi.8.1.31-39>
- Fitriana, V. dkk. (2013). *Hubungan antara Tingkat Kesepian dengan Tingkat Insomnia pada Lanjut Usia di Desa Srimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta : Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada.*
- Intan, K. (2019). Feeding practices of toddlers stunting under two years in Cimahi Village. *Media Pendidikan, Gizi, Dan Kuliner*, 8(2), 7–13.
- Kementerian Kesehatan RI. (2014). *Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta : Kemenkes RI;*
- Mufida, L., Widyaningsih, T. D., & Maligan, J. M. (2015). Prinsip Dasar MPASI Untuk Bayi Usia 6-24 Bulan. *Jurnal Pangan dan Agroindustri Vol. 3 No 4*, hlm.1646–1651, September 2015 , 1646-1649.
- Notoatmodjo, S. (2015). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.*
- Rakhmahayu, A., Dewi, Y. L. R. dan Murti, B. (2019). Logistic Regression Analysis on the Determinants of Stunting among Children Aged 6-24 Months in Purworejo Regency, Central Java. *Journal of Maternal and Child Health*, 4(3), hal. 158–169. doi: 10.26911/thejmch.2019.04.03.03.
- Resti, E., Wandini, R., & Rilyani, R. (2021). Pemberian Makanan Pendamping Asi (Mp-Asi) Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(2), 274–278. <https://doi.org/10.33024/jkm.v7i2.4138>
- Rosita, A. D. (2021). Hubungan Pemberian MP-ASI dan Tingkat Pendidikan terhadap Kejadian Stunting pada Balita: Literature Review. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3(2), 407–412. <https://doi.org/10.37287/jppp.v3i2.450>
- Rusmil, V. K., Ikhsani, R., Dhamayanti, M., & Hafsah, T. (2019). Relationship between caregiver behavior in young child feeding practice among children aged 12-23 months with stunting at suburban area. *Sari Pediatri*, 20(6), 1–5.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.*
- Sundari, D., Almasyhuri, dan A. L. (2015). Pengaruh Proses Pemasakan Terhadap Komposisi Zat Gizi Bahan Pangan Sumber Protein. *Media Litbangkes*. 25(4): 235-242.
- Tamimi, M. A., Jurnal, Y. D., & Sulastri, D. (2016). Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare pada bayi di wilayah Puskesmas Nanggalo Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(1).
- Varghese, S. Susmitha, A. (2015). *Textbook of pediatric nursing. India. Jaypee Brothers Medical Publisher.*
- Wangiyana, N. K. A. S., Karuniawaty, T. P., John, R. E., Qurani, R. M., Tengawan, J., Septisari, A. A., & Ihyauddin, Z. (2021). Praktik Pemberian Mp-Asi Terhadap Risiko Stunting Pada Anak Usia 6-12 Bulan Di Lombok Tengah [the Complementary Feeding Practice and Risk of Stunting Among Children Aged 6-12 Months in Central Lombok]. *Penelitian Gizi Dan Makanan (The Journal of Nutrition and Food Research)*, 43(2), 81–88. <https://doi.org/10.22435/pgm.v43i2.4118>
- Wulandari, dkk. (2016). Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi dan Pola Asuh Pemberian Makan Terhadap Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas Uluk Muid Kabupaten Melawi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.